

Pelestarian Tenun Troso Sebagai Identitas Budaya dan Media Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Nikmah Rahmawati^{*1}

Zahra Salsabila²

Nelsa Agustina Arum³

Azkiatul Mahfudhoh⁴

Nur Itsna Athia Salsabila⁵

Dany Miftah M Nur⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*e-mail : nikmahrahmawati@ms.iainkudus.ac.id , zahasalsa@ms.iainkudus.ac.id ,
nelsaarum@ms.iainkudus.ac.id, azkiatul@ms.iainkudus.ac.id, bilasalsa26@ms.iainkudus.ac.id
dany@uinsuku.ac.id

Abstrak

Tenun Ikat Troso merupakan kerajinan tradisional khas Jepara yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa Islamisasi Mataram. Pada awalnya digunakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat dengan teknologi sederhana berupa tenun gedhog, hingga kemudian berkembang menggunakan ATBM dan menjadi industri rumah tangga yang menopang ekonomi warga. Perkembangannya mengalami pasang surut, termasuk masa kelesuan pada akhir 1970-an yang mendorong sebagian warga bekerja di Bali dan membawa pulang inovasi motif serta teknik baru seperti motif Sumba dan Flores. Dukungan pemerintah, termasuk Instruksi Gubernur Jawa Tengah tahun 1988 tentang penggunaan kain tenun bagi PNS, turut menghidupkan kembali industri ini sekaligus memperluas pasar hingga tingkat nasional dan internasional. Kini, Tenun Troso bukan hanya bernilai ekonomi tetapi juga menjadi identitas budaya Jepara, memperkuat kohesi sosial, serta dilibatkan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal. Meskipun demikian, pelestarian Tenun Troso menghadapi tantangan seperti modernisasi, persaingan produk pabrikan, dan menurunnya minat generasi muda, sehingga diperlukan inovasi, edukasi budaya, promosi digital, serta keterlibatan aktif pemerintah dan komunitas untuk menjaga keberlanjutan warisan ini.

Kata kunci: Tenun Troso, Kearifan lokal, Jepara, Industri kreatif, Perkembangan ekonomi

Abstract

Troso Ikat Weaving is a traditional craft from Jepara that has been passed down through generations since the Islamic era of Mataram. Initially used for clothing needs, using simple gedhog weaving technology, it later evolved into a household industry that supported the local economy. Its development has experienced ups and downs, including a period of decline in the late 1970s that encouraged some residents to work in Bali and bring home innovative motifs and techniques such as Sumba and Flores motifs. Government support, including a 1988 Central Java Governor's Instruction on the use of woven fabrics for civil servants, helped revive the industry and expand the market to the national and international levels. Today, Troso Weaving not only has economic value but also serves as Jepara's cultural identity, strengthening social cohesion, and is involved in education based on local wisdom. However, the preservation of Troso Weaving faces challenges such as modernization, competition from manufactured products, and declining interest from the younger generation. Therefore, innovation, cultural education, digital promotion, and active government and community involvement are needed to maintain the sustainability of this heritage.

Keywords: Troso Weaving, Local wisdom, Jepara, Creative industry, Economic development

PENDAHULUAN

Kain tenun Troso yang dibuat di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, adalah salah satu contoh dari warisan budaya lokal yang masih hidup hingga sekarang. Aktivitas menenun di desa tersebut tidak hanya menjadi mata pencaharian bagi keluarga, tetapi juga cara untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Troso, seperti kerja sama, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap komunitas (Alamsyah, A, 2014). Namun, tradisi ini menghadapi tantangan serius. Di satu sisi, perkembangan industri tekstil modern dan perubahan gaya hidup membuat minat generasi muda untuk menjadi perajin menurun, sementara di sisi lain, ketidakjelasan nilai

pendidikan yang bisa dipelajari melalui menenun membuat budaya lokal ini rentan terhadap kepunahan (Ulayya, F. T, 2023).

Tantangan ini membuat para akademik gelisah, karena jika budaya seperti kain tenun Troso hilang atau hanya dianggap sebagai produk biasa, nilai kearifan lokal dalam budaya tersebut tidak akan terintegrasi secara baik ke dalam proses pendidikan. Seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang dinamika industri kerajinan tenun Troso, meskipun industri ini membantu meningkatkan perekonomian lokal, penguatan nilai budaya dan pembelajaran sosial masih kurang mendapat perhatian (Ramadhani, R. D. 2015). Di sisi lain, penelitian tentang motif dan estetika tenun Troso menunjukkan adanya makna simbolik yang kuat dalam desainnya (Budiyanto, A. E. & Arifah, N. A. 2024). Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggali potensi tenun Troso sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal, yaitu bagaimana nilai-nilai dari budaya menenun dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat identitas budaya lokal dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan pandangan seperti itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya melestarikan tenun Troso sebagai identitas budaya masyarakat setempat serta menganalisis bagaimana tenun tersebut bisa digunakan sebagai alat pembelajaran mata pelajaran IPS yang berbasis pada kearifan lokal. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa melestarikan budaya tidak hanya tentang menjaga barang tangan, tetapi juga tentang menerapkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan sosial yang sesuai dengan konteks dan memiliki arti bagi generasi muda. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai model pembelajaran IPS yang menggabungkan budaya lokal, serta berkontribusi dalam pengembangan bidang pendidikan sosial dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelestarian Tenun Ikat Troso sebagai warisan budaya lokal Jepara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial, nilai budaya, serta peran berbagai pihak melalui data yang bersifat naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di sentra Tenun Ikat Troso untuk melihat proses produksi, aktivitas perajin, dan kondisi lingkungan kerja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan berbagai informan, meliputi pengrajin, pemilik industri, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta generasi muda yang terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya. Untuk memperkuat temuan, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, seperti arsip desa, foto proses produksi, dokumen kebijakan pemerintah, serta bahan pustaka yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar interpretasi hasil penelitian lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelestarian Tenun Ikat Troso dan relevansinya dalam pendidikan IPS serta penguatan identitas budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun ikat Troso merupakan kerajinan tenun ikat tradisional yang sangat terkenal di Indonesia. Tenun ikat di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Menurut tradisi lisan, keberadaan tenun ikat Troso diperkirakan bersamaan dengan masuknya Islamisasi pada masa Kerajaan Mataram. Pada awalnya tenun ikat Troso diciptakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat, yang diprakarsai oleh Mbah Senu dan Nyi Senu yang digunakan untuk menemui ulama besar yang disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorejo yang sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso. Sejak kapan tenun mulai merambah di Desa Troso tidak diketahui dengan pasti. Namun menurut masyarakat setempat, sejak zaman kolonial masyarakat sudah mengenal tenun. Pada saat itu, masyarakat masih menggunakan teknologi sederhana yang sering disebut dengan tenun gendhong. Dalam perkembangannya, tenun gendhong atau gedhog mengalami perkembangan menuju ke penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang lebih modern daripada gedhog. Pada saat ini ATBM mengalami perkembangan menuju ke arah

yang lebih modern yaitu menggunakan ATBM semi mesin. Pada awalnya usaha kerajinan tenun di Desa Troso masih berupa kegiatan sampingan, seperti banyak dijumpai di lingkungan masyarakat pedesaan lainnya yang sering mengembangkan berbagai jenis usaha kerajinan. Biasanya kegiatan kerajinan masyarakat desa semula hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat berkembang menjadi sentra sentra industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat barang memenuhi kebutuhan masyarakat banyak dan sekaligus merupakan mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan. Kerajinan tenun di Desa Troso ini adalah salah satu usaha yang bergerak dalam bidang industri kerajinan tenun ikat dengan berbagai macam produk yang dihasilkan. Seiring dengan perkembangan jaman dan melalui kreativitas para pengrajin, kerajinan tenun ikat ini menggunakan bahan yang terbuat dari cotton, rayon, polyester, sutra, dan yang kadang menggunakan bahan yang diambil langsung dari alam (serat). Sebelum tahun 1960-an, tenun ikat Troso banyak didominasi dengan motif garis dan polos dengan alat tenun gedhog, namun setelah periode tersebut mengalami perkembangan yang sangat beragam. Masyarakat Troso membuat tenun ikat dengan menggunakan ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan motif lompong (daun keladi). Bahan baku yang digunakan pada saat itu adalah benang rayon. Pada awal produksinya, pemasaran tenun ikat Troso dilakukan secara terbatas di pasar Jepara, Kudus dan Solo. Pada umumnya produk yang dihasilkan baru berupa sarung. Kerajinan ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan di samping pekerjaan utama sebagai petani. Menjelang tahun 1970-an, motif yang dihasilkan oleh para pengrajin kebanyakan dipengaruhi oleh motif yang ada Bali dan Sumba yang biasanya dinamakan motif Sumba. Menurut kajian Eko Punto dengan berdasarkan pada penuturan Sekretaris Desa Troso yang pada tahun 1990-an masih merangkap sebagai pengusaha tenun menggambarkan tentang eksistensi tenun Troso. Menurut dia, pada masa kecilnya telah menyaksikan warga Desa Troso menenun dengan menggunakan alat tenun gendhong. Dia beranggapan bahwa menenun merupakan tradisi masyarakat Troso turun-temurun di desa ini. Karena itu pula dia beserta warga desa lainnya merasa berkewajiban mengembangkan kegiatan menenun, sehingga kegiatan ini menjadi lazim di Desa Troso (Eko Punto, 1992: 20; Bappeda Jepara, 2006: 68). Berdasarkan pada pendapat para narasumber, Eko Punto menggambarkan bahwa pada akhir tahun 1970-an produk tenun Troso mengalami kelesuan. Akibatnya banyak warga Troso yang mencari pekerjaan ke luar dari desanya. Warga yang telah mempunyai ketrampilan menenun ini, ketika boro kebanyakan bekerja di sektor-sektor tenun. Mereka bekerja di Pekalongan, Klaten, bahkan ada yang bekerja di Pulau Bali. Beberapa warga Troso yang pergi di Pulau Bali ini akhirnya dapat mempelajari teknologi dan motif tenun ikat yang ada di daerah Bali. Di Bali, para pekerja dari Troso ini tidak hanya mengenal jenis tenun ikat dari Bali, namun juga mengenal motif tenun ikat dari beberapa daerah sekitarnya seperti motif Sumba, motif Flores, dan motif-motif yang lainnya. Di samping itu akhirnya mereka juga mengetahui bahwa Bali merupakan pasar paling potensial bagi jenis-jenis produk tenun tersebut. Adanya ketrampilan maupun pengetahuan baru yang diperoleh oleh beberapa warga Troso di bidang teknologi, motif, maupun pemasaran, kemudian dibawa pulang dan disebarluaskan pada teman-temannya di desanya. Kondisi yang positif ini akhirnya dapat diterima oleh warga Desa Troso, dan dapat mendorong lagi kegairahan masyarakat untuk memproduksi kain tenun dengan mengembangkan jenis-jenis baru tersebut, seperti jenis tenun ikat ala Bali, Sumba, dan Flores, dan lain sebagainya (Bappeda Jepara, 2006: 69). Keberadaan tenun ikat Troso semakin berkembang pada tahun 1988 seiring dengan adanya surat edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 025/219/1988 tentang pemakaian tenun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditujukan kepada seluruh jajaran pegawai pemerintah di lingkungan Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan surat edaran tersebut, para Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan mengenakan produk tenun pada setiap hari Jumat. Instruksi Gubernur ini sangat menolong para pengrajin tenun sekaligus mengangkat lagi sentra-sentra tenun yang ada di Jawa Tengah.

Tenun Troso merupakan salah satu warisan budaya khas Kabupaten Jepara yang berasal dari Desa Troso, Kecamatan Pecangaan. Kain ini dikenal memiliki pola dan motif unik yang mencerminkan keindahan estetika serta filosofi hidup masyarakatnya. Motif seperti Cemara, Daun Muda, dan Ukir Jepara memperlihatkan hubungan erat antara tradisi menenun dengan seni ukir yang telah lama melekat pada Jepara. Keberadaan Tenun Troso tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Troso. Kain ini menjadi tanda kebanggaan sekaligus penegasan

jati diri bahwa mereka adalah pewaris budaya lokal yang kaya makna. Dalam perspektif budaya, identitas tersebut memperkuat rasa kepemilikan dan kesatuan komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat (Maulidiyah, 2018). Bagi masyarakat Jepara, Tenun Troso merupakan lambang kebanggaan daerah. Kain ini kerap digunakan dalam kegiatan adat, upacara resmi, hingga pakaian seragam instansi pemerintah. Pemerintah daerah menjadikannya produk unggulan yang merepresentasikan citra budaya Jepara. Pengrajin Troso juga merasa bangga karena karya mereka semakin diakui luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pengakuan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, dan semangat kolektif untuk terus melestarikan tradisi menenun (Nurbaiti, 2020). Proses produksi Tenun Troso masih dikerjakan secara tradisional dengan melibatkan banyak pihak. Aktivitas menenun menjadi ajang kerja sama antaranggota keluarga dan masyarakat, dari memintal benang hingga menenun kain. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa gotong royong, serta menjadi sarana interaksi lintas generasi. Peran perempuan sangat dominan dalam tradisi menenun. Mereka bukan hanya sebagai pengrajin, melainkan juga pelestari nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan demikian, kegiatan menenun menjadi wahana pembelajaran sosial dan ekonomi yang menumbuhkan solidaritas dan kohesi sosial di tingkat komunitas (Hidayah, 2019). Tradisi menenun juga menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur seperti kerja keras, ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab. Pengetahuan menenun diwariskan secara turun-temurun, baik melalui praktik langsung maupun melalui pendidikan informal di rumah-rumah pengrajin. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat yang mandiri dan berdaya cipta. Selain itu, Tenun Troso mulai diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal, terutama pada mata pelajaran seni budaya dan IPS. Langkah ini bertujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah sekaligus memperkenalkan kekayaan tradisi lokal kepada generasi muda (Maulidiyah, 2018). Kegiatan menenun telah menjadi bagian penting dari ekonomi masyarakat Troso. Banyak warga menggantungkan hidup dari produksi kain tenun, baik melalui usaha rumahan, kelompok UMKM, maupun koperasi pengrajin. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Ekonomi kreatif berbasis budaya ini menjadikan masyarakat Troso tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai budaya. Proses produksi yang masih mempertahankan unsur tradisi membuat kegiatan ekonomi ini tetap berpihak pada pelestarian budaya lokal. Meskipun menghadapi arus globalisasi dan persaingan industri tekstil modern, Tenun Troso tetap mampu bertahan berkat keaslian motif dan makna simbolik yang dimilikinya. Masyarakat dan pemerintah daerah berinovasi melalui diversifikasi produk, seperti pembuatan tas, syal, atau pakaian modern, serta memanfaatkan media digital untuk pemasaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Troso mampu menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi. Tenun Troso kini tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga simbol keberhasilan masyarakat lokal dalam menjaga tradisi di tengah perubahan zaman. (Wulandari, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Hikmah dan Nugraini (2021) berjudul "Destination Branding Sentra Tenun Troso sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya" lebih berfokus pada aspek pariwisata dan promosi budaya. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana Tenun Troso dikembangkan sebagai daya tarik wisata melalui konsep destination branding dengan menonjolkan identitas visual seperti logo, tagline, dan media promosi digital. Tujuan utama dari penelitian itu adalah membentuk citra dan brand awareness Desa Troso sebagai destinasi wisata budaya. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada bidang komunikasi visual dan pemasaran budaya, bukan pada aspek pendidikan atau pelestarian nilai-nilai sosial dalam konteks pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah (research gap) yang belum banyak dikaji, yakni pelestarian Tenun Troso dari perspektif pendidikan dan kearifan lokal. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam Tenun Troso dapat dijadikan media pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menelaah strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah, seperti pelatihan, promosi, festival budaya, serta penguatan UMKM, yang memiliki relevansi langsung dengan upaya pewarisan budaya kepada generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pendekatan baru terhadap Tenun Troso tidak hanya sebagai komoditas ekonomi dan objek wisata, tetapi juga sebagai media edukatif dan instrumen pembentukan karakter. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, serta memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang berakar pada identitas budaya daerah

A. Peran Pemerintah terhadap Pelestarian Tenun Troso

Pelestarian Tenun Troso tidak hanya bergantung pada peran masyarakat sebagai pengrajin, tetapi juga pada dukungan dan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada penguatan sektor industri kreatif daerah. Pemerintah Kabupaten Jepara bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah melakukan berbagai strategi untuk memperkuat posisi Tenun Troso di tengah kompetisi global industri tekstil. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas produk, inovasi desain, promosi budaya, serta pemberdayaan koperasi dan lembaga usaha kecil. Menurut hasil kajian dan data lapangan (admin & Ratri, 2021), pemerintah memiliki peranan penting dalam memperluas jangkauan pasar Tenun Troso sekaligus menjaga kualitas dan keaslian produknya agar tetap menjadi identitas khas daerah Jepara. Peran ini dapat dilihat melalui empat bentuk utama: peningkatan sektor industri kecil dan menengah (IKM), promosi melalui pameran dan inovasi desain, kegiatan edukatif seperti workshop dan kunjungan belajar, serta kebijakan pemerintah dalam memperluas pemanfaatan produk tenun.

1. Penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Troso

Salah satu fokus utama pemerintah dalam mendukung Tenun Troso adalah meningkatkan kapasitas sektor industri kecil dan menengah (IKM). Pemerintah daerah berkomitmen menjaga keberlanjutan industri tenun melalui program peningkatan kualitas dan inovasi produk. Upaya ini bertujuan agar pengrajin tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan pasar, tetapi juga dapat menciptakan produk yang sesuai dengan selera konsumen masa kini. Langkah pertama yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas hasil tenun. Pemerintah mendorong pengrajin agar tidak menurunkan mutu produk demi bersaing harga murah. Kualitas menjadi faktor utama agar Tenun Troso tetap memiliki nilai jual tinggi dan keunggulan kompetitif dibandingkan produk tekstil pabrikan. Sejalan dengan itu, inovasi desain produk menjadi aspek penting yang terus dikembangkan. Pemerintah bekerja sama dengan para desainer lokal maupun nasional untuk memperkenalkan motif dan pola baru tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Melalui kegiatan pelatihan desain dan pewarnaan alami, pengrajin Troso diperkenalkan pada teknik-teknik baru yang mudah diserap dan diterapkan. Hasilnya, kain Tenun Troso kini mampu mengikuti perkembangan selera pasar, dari desain tradisional hingga kontemporer. Inovasi tersebut menjadikan Tenun Troso lebih adaptif dan diminati berbagai kalangan, baik sebagai bahan busana maupun produk dekoratif.

2. Promosi, Pameran, dan Penguatan Branding Tenun Troso

Pemerintah Kabupaten Jepara juga berperan aktif dalam memperkenalkan Tenun Troso di tingkat nasional dan internasional melalui kegiatan promosi dan pameran. Para pengusaha dan pengrajin secara rutin difasilitasi untuk mengikuti berbagai ajang pameran tekstil, baik di dalam maupun di luar negeri. Kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk memperluas pasar, membangun jejaring, serta memperkenalkan Tenun Troso sebagai identitas budaya khas Jawa Tengah. Pameran yang diikuti pengrajin Troso sering menampilkan proses menenun secara langsung menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Demonstrasi ini menjadi daya tarik tersendiri karena memperlihatkan keindahan teknik ikat pakan yang masih dikerjakan secara manual. Selain memperkenalkan produk, kegiatan tersebut juga menjadi sarana edukasi publik tentang nilai budaya dan keterampilan tradisional masyarakat Troso. Upaya promosi yang konsisten telah membawa dampak signifikan. Setelah serangkaian pameran dan peningkatan mutu sesuai standar pasar, Tenun Troso semakin dikenal luas. Produk ini tidak hanya digemari di dalam negeri, tetapi juga mulai menembus pasar ekspor melalui jalur pemasaran di kota-kota besar seperti Yogyakarta,

Bali, Jakarta, Solo, dan Pekalongan. Sebagian besar produk tenun Bali yang diekspor ke Amerika, Jepang, Eropa, Singapura, dan Afrika bahkan merupakan hasil karya pengrajin Desa Troso. Selain promosi langsung, pemerintah juga mendukung penguatan kelembagaan dan kemitraan usaha melalui Koperasi Kerajinan Industri Rakyat (KOPINRA). Koperasi ini berperan sebagai penghubung antara pengrajin dengan mitra bisnis, penyedia bahan baku, serta pembeli skala besar. Program bapak angkat dan kemitraan industri juga terus dijalankan untuk memperluas jejaring pemasaran, membantu modal usaha, dan memastikan kontinuitas produksi. Dengan adanya dukungan ini, Tenun Troso dapat berkembang secara mandiri namun tetap berakar pada nilai budaya lokal.

3. **Workshop dan Edukasi Budaya Tenun Troso**

Selain dalam bentuk promosi, pemerintah juga mengembangkan program edukasi budaya dan workshop pembuatan tenun. Program ini bertujuan memperkenalkan proses pembuatan Tenun Troso kepada masyarakat luas, terutama pelajar dan mahasiswa. Dalam berbagai kegiatan pameran tekstil nasional, pengrajin Troso sering diundang untuk memperagakan teknik menenun dengan ATBM di area pameran. Pengunjung dapat menyaksikan secara langsung tahapan produksi mulai dari pembuatan motif, pewarnaan benang, hingga proses pengikatan dan penenunan.

Lebih dari sekadar promosi, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan budaya dari pengrajin kepada generasi muda. Pemerintah juga memfasilitasi kunjungan edukatif dari institusi pendidikan ke sentra tenun di Troso. Dalam kunjungan tersebut, peserta didik dapat belajar nilai-nilai kerja keras, kreativitas, dan ketekunan melalui pengalaman langsung menenun. Program ini sekaligus menjadi media pelestarian yang efektif karena menggabungkan aspek pendidikan, budaya, dan pariwisata.

Dengan adanya workshop dan kunjungan belajar, Tenun Troso tidak hanya dikenal sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang dapat dipelajari dan diwariskan secara berkelanjutan. Hal ini mendukung visi pembangunan Jepara sebagai daerah berbasis ekonomi kreatif dan pendidikan budaya.

4. **Kebijakan Pemerintah dan Diversifikasi Produk**

Kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam memperkuat eksistensi Tenun Troso. Salah satu kebijakan strategis yang berdampak besar adalah Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 025/219/1988, yang mewajibkan seluruh pegawai pemerintah mengenakan produk tenun setiap hari Jumat. Kebijakan ini menjadi bentuk nyata dukungan pemerintah dalam memperluas pasar domestik dan meningkatkan permintaan kain tenun lokal.

Instruksi tersebut berdampak langsung pada peningkatan produksi Tenun Troso. Banyak instansi pemerintahan dan swasta melakukan pemesanan massal, yang mendorong persaingan positif antar pengrajin untuk meningkatkan kualitas, motif, warna, dan bahan yang digunakan. Secara tidak langsung, kebijakan ini juga memperkuat posisi sosial pengrajin dan menumbuhkan kebanggaan terhadap produk lokal.

Selain mendukung produksi kain, pemerintah juga mendorong diversifikasi produk agar Tenun Troso memiliki nilai guna yang lebih luas. Kini, kain tenun tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan interior dan souvenir, seperti taplak meja, sajadah, selendang, sarung bantal, sandal, tas, dan hiasan dinding. Inovasi ini menunjukkan kemampuan pengrajin Troso dalam beradaptasi terhadap kebutuhan pasar modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Diversifikasi produk menjadi langkah strategis dalam mempertahankan keberlanjutan industri tenun. Selain memperluas pasar, langkah ini juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dengan menciptakan peluang kerja baru dan memperkecil risiko ketergantungan pada satu jenis produk.

B. **Keterlibatan Generasi Muda dalam Menjaga Tradisi Tenun Troso**

Keberlanjutan Tenun Troso sebagai warisan budaya Jepara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan para pengrajin senior dalam mempertahankan teknik menenun tradisional, tetapi juga oleh partisipasi generasi muda dalam proses pewarisan budaya. Regenerasi

merupakan aspek krusial agar Tenun Troso tidak sekadar menjadi artefak masa lalu, melainkan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Generasi muda di Desa Troso kini menghadapi tantangan modernitas yang kompleks. Namun, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mengajak mereka terlibat aktif dalam pelestarian budaya menenun. Keterlibatan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama: edukatif, kreatif, dan digital.

1. Keterlibatan dalam Ranah Edukatif

Pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga pendidikan setempat, seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, SMP dan SMA di Kecamatan Pecangaan menjadikan Tenun Troso sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak berkunjung ke rumah produksi tenun untuk belajar langsung teknik menenun dan mengenal berbagai jenis motif serta maknanya. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU) dan Politeknik Balekambang telah melaksanakan program pengabdian masyarakat di Desa Troso yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan dokumentasi budaya, pendampingan pemasaran digital, dan pelatihan desain motif. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya memahami proses produksi tenun, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial dan ekonomi yang berharga. Pendekatan edukatif ini memperlihatkan bagaimana budaya dapat dijadikan media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai sosial seperti kerja keras, gotong royong, ketekunan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam proses menenun sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam ranah edukatif tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Keterlibatan dalam Ranah Kreatif

Generasi muda Troso juga memainkan peran penting dalam aspek inovasi dan kreativitas desain. Banyak di antara mereka yang mulai menciptakan motif baru yang lebih modern namun tetap mempertahankan unsur tradisionalnya. Misalnya, motif klasik seperti lung-lungan, ukir Jepara, dan parang bunga kini dikombinasikan dengan warna pastel atau motif geometris yang lebih sesuai dengan tren mode kontemporer. Kreativitas ini juga diwujudkan dalam bentuk diversifikasi produk. Anak muda Troso tidak hanya memproduksi kain, tetapi juga membuat berbagai produk turunan seperti tas, dompet, sepatu, selendang, dan souvenir. Pengembangan produk ini menunjukkan kemampuan mereka membaca selera pasar sekaligus menjaga keaslian warisan budaya. Selain itu, komunitas muda seperti Jepara Creative Network dan Troso Tenun Youth Movement menjadi wadah bagi para pemuda desa untuk berkolaborasi menciptakan produk-produk baru berbasis tenun lokal. Mereka aktif mengikuti lomba desain, bazar kreatif, dan pameran ekonomi kreatif yang diadakan oleh pemerintah daerah. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan wirausaha, tetapi juga memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal.

3. Keterlibatan dalam Ranah Digital dan Promosi Budaya

Generasi muda kini berperan sebagai duta digital budaya. Mereka menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan Tenun Troso ke khalayak luas. Konten-konten yang mereka buat, seperti video proses menenun, kisah pengrajin senior, serta ide fashion dari kain Troso, menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan warisan budaya kepada generasi global. Pendekatan digital ini sekaligus menjadi strategi baru dalam melestarikan budaya di era teknologi informasi. Di satu sisi, media sosial membuka ruang bagi promosi produk lokal secara luas; di sisi lain, memberikan makna baru pada proses pewarisan budaya yang lebih interaktif dan adaptif. Dengan adanya generasi muda yang melek digital, Tenun Troso memiliki peluang besar untuk terus eksis dan diminati pasar global tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Tenun Troso tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif, kreatif, dan transformatif. Mereka berperan sebagai pewaris, inovator, sekaligus promotor budaya lokal dalam konteks ekonomi kreatif dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

C. Tantangan dalam Pelestarian Tenun Troso

Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, Tenun Troso masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Tantangan-tantangan ini muncul seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat. Secara umum, tantangan pelestarian Tenun Troso dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: modernisasi, persaingan pasar, dan menurunnya minat generasi muda.

1. Tantangan Modernisasi

Modernisasi membawa dampak ganda bagi industri tenun tradisional. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang untuk efisiensi produksi dan promosi digital; namun di sisi lain, modernisasi juga menyebabkan pergeseran nilai dan pola pikir masyarakat. Banyak generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor industri modern dibandingkan menjadi pengrajin. Proses menenun yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan waktu yang lama dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup cepat dan praktis masyarakat modern. Akibatnya, regenerasi pengrajin menjadi terhambat. Bila tidak diantisipasi, kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya jumlah tenaga pengrajin tradisional di masa depan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi adaptif seperti modernisasi desain tanpa menghilangkan nilai tradisional, serta penggunaan teknologi digital dalam pemasaran. Dengan pendekatan tersebut, menenun dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

2. Tantangan Persaingan Pasar

Tenun Troso juga menghadapi tekanan dari industri tekstil modern dan produk impor murah. Banyak kain pabrikan yang meniru motif tradisional dengan harga lebih rendah dan waktu produksi yang lebih singkat. Kondisi ini menyebabkan sebagian konsumen beralih ke produk industri karena lebih praktis dan ekonomis. Persaingan ini menuntut pengrajin untuk meningkatkan inovasi dan kualitas produk. Pemerintah telah memberikan pelatihan dan bantuan peralatan untuk meningkatkan kapasitas produksi serta mengajarkan strategi pemasaran kreatif berbasis branding lokal. Namun, daya saing Tenun Troso tetap bergantung pada kemampuan pengrajin mempertahankan kualitas, keunikan motif, serta keaslian nilai budaya yang tidak bisa digantikan oleh produk pabrikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pengrajin, desainer muda, dan pelaku bisnis menjadi penting untuk memperkuat posisi Tenun Troso di pasar nasional maupun internasional.

3. Tantangan Menurunnya Minat Generasi Muda

Tantangan paling serius dalam pelestarian Tenun Troso adalah menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi menenun. Banyak remaja yang menganggap pekerjaan ini kurang bergengsi dan tidak memberikan jaminan ekonomi yang stabil. Kecenderungan ini disebabkan oleh kurangnya edukasi budaya dan rendahnya apresiasi terhadap pengrajin lokal. Kondisi tersebut menuntut adanya integrasi nilai budaya Tenun Troso dalam pendidikan formal, terutama dalam pembelajaran IPS, seni budaya, dan ekonomi kreatif. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa kegiatan menenun bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga manifestasi nilai sosial, ekonomi, dan moral masyarakat Jepara. Selain itu, perlu adanya kebijakan afirmatif untuk mendukung pengrajin muda, seperti pemberian insentif, pelatihan wirausaha, serta fasilitasi promosi digital agar profesi pengrajin dapat memberikan keuntungan yang layak. Dengan demikian, menenun tidak lagi dianggap pekerjaan tradisional yang ketinggalan zaman, melainkan profesi kreatif yang bernilai tinggi dan berkontribusi bagi ekonomi daerah.

Tenun Troso memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Aktivitas menenun di kalangan masyarakat Troso tidak hanya sebatas kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai sosial

dan budaya. Dari perspektif ekonomi, aktivitas menenun menunjukkan bagaimana komunitas menggunakan sumber daya lokal dalam proses produksi. Pembuatan kain melewati serangkaian tahap yang panjang, mulai dari memintal benang, menyiapkan pola, hingga proses menenun dengan alat tradisional. Setiap langkah ini memiliki nilai ekonomis yang dapat digunakan sebagai contoh konkret untuk menjelaskan berbagai konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dalam pelajaran IPS (Maulidiyah, N. L., & Syafii, S., 2023). Melalui contoh dari kehidupan para pengrajin Troso, siswa bisa melihat bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya ada di industri besar, tetapi juga dapat berkembang dari keterampilan serta kreativitas masyarakat. Dari perspektif sosial, aktivitas menenun menunjukkan adanya kolaborasi dan interaksi yang erat antara anggota masyarakat. Nilai gotong royong, tanggung jawab, serta rasa saling membantu menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Troso. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPS mengenai interaksi sosial, peran individu dan kelompok dalam masyarakat, serta pentingnya menjaga solidaritas sosial di masyarakat.

Sementara itu, dalam konteks budaya, Tenun Troso adalah sebuah karya yang merepresentasikan identitas serta pandangan hidup masyarakat Jepara. Tiap-tiap pola menyimpan makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai etika, seperti ketahanan, kerja keras, dan keseimbangan. Dalam proses belajar IPS, nilai-nilai budaya yang ada dalam Tenun Troso dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya serta membangun karakter peserta didik agar merasa bangga akan budaya daerahnya.

A. Fungsi Sosial dan Ekonomi Tenun Troso bagi Masyarakat Troso

Tenun Troso memiliki dua fungsi dalam kehidupan warga Jepara, yakni sebagai mata pencaharian dan sebagai pengikat sosial. Dalam aspek ekonomi, aktivitas menenun menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga di Desa Troso. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk usaha rumahan dengan metode produksi yang sederhana, tetapi tetap memerlukan keterampilan tinggi dan ketelitian. Produk tenunan dipasarkan di pasar lokal hingga tingkat nasional, bahkan kini telah diperjualbelikan secara online oleh generasi muda yang memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan ekonomi ini juga berfungsi sebagai cara untuk melestarikan budaya. Dengan adanya pelatihan dalam menenun dan dukungan untuk usaha kecil, warga bisa mengembangkan keterampilan kewirausahaan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Tenun Troso menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berakar pada budaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mempertahankan identitas daerah (Wahyuni, T., 2025). Selain peran ekonominya, Tenun Troso juga memiliki peran sosial yang signifikan. Aktivitas menenun memperkuat hubungan antara anggota masyarakat karena dilakukan secara bersama-sama, saling mendukung, dan berbagi keterampilan. Interaksi yang sering di antara warga memunculkan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat Troso. Nilai-nilai kebersamaan ini selaras dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu menciptakan peserta didik yang mengerti pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Inovasi dan penyesuaian juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Tenun Troso. Kini, sejumlah pengrajin muda mulai memanfaatkan teknologi grafis komputer untuk menciptakan desain-desain baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Ini menunjukkan bahwa melestarikan budaya tidak selalu identik dengan menolak kemajuan, tetapi justru dapat berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi (Ihya'Ulumuddin, D. I., & Sulistiyawati, P., 2019).

B. Peran Tenun Troso dalam Membentuk Identitas Masyarakat Jepara

Tenun troso merupakan salah satu aspek penting identitas Jepara yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tenun ini tidak hanya melambangkan keindahan seni, tetapi juga mencerminkan karakter dan identitas masyarakat yang pekerja keras, inovatif, serta sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan. Motif dan corak pada kain tenun mencerminkan pandangan hidup masyarakat Troso mengenai keteguhan, kesederhanaan, dan keseimbangan sosial.

Melalui Tenun Troso, masyarakat Jepara memiliki identitas budaya yang membedakan mereka dari daerah lainnya. Kain ini tidak hanya berfungsi untuk tujuan ekonomi, namun juga merupakan bagian dari upacara tradisional, aktifitas sosial, sampai

acara resmi pemerintah daerah. Setiap kali festival atau pameran Tenun Troso diselenggarakan, masyarakat berpartisipasi sebagai bentuk ekspresi kebanggaan terhadap warisan nenek moyang mereka.

Peran budaya ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan mengenalkan Tenun Troso kepada peserta didik, pendidik dapat menjelaskan bagaimana identitas suatu masyarakat terbentuk dari nilai dan tradisi yang mereka lestarikan (Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A., 2022)

Penerapan teknik tenun Troso dalam pendidikan IPS dapat dilakukan dengan berbagai metode yang relevan dan memiliki makna bagi siswa. Sebagai alat bantu belajar dalam IPS, tenun Troso dapat digunakan untuk menerangkan konsep ekonomi rakyat dan keanekaragaman budaya lokal. Dalam bidang ekonomi, peserta didik dapat memahami bagaimana masyarakat Troso mengembangkan industri tenun sebagai wujud aktivitas ekonomi yang berlandaskan kearifan setempat, mulai dari tahap produksi, distribusi, hingga efeknya terhadap ekonomi daerah. Di sisi lain, dari sudut pandang budaya sosial, tenun Troso merupakan contoh konkret dari pewarisan nilai-nilai budaya seperti kolaborasi, gotong royong, dan inovasi masyarakat dalam melestarikan identitas lokal. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis makna simbolis dari motif-motif tenun serta nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, tenun Troso juga bisa menjadi alat pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pengajar dapat menunjukkan contoh kain tenun, gambar, atau video proses pembuatannya untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai budaya dan ekonomi yang terhubung dengan produk lokal tersebut. Dengan menampilkan tayangan dokumenter atau laporan tentang masyarakat Troso, siswa bisa secara langsung melihat proses pembuatan kain dari pemintalan benang sampai penenunan, lalu mencatat hasil pengamatan mereka sebagai analisis sosial ekonomi. Selanjutnya, aktivitas kunjungan ke pusat tenun Troso dapat menawarkan pengalaman belajar yang nyata, di mana siswa dapat berinteraksi dengan para pengrajin, mendokumentasikan kegiatan ekonomi, dan membuat laporan mengenai kontribusi ekonomi kreatif dalam pelestarian budaya lokal. Dengan cara ini, pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga membangun pemahaman yang kontekstual, sikap menghargai terhadap budaya lokal, dan menumbuhkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, kreativitas, keimanan, serta kebinekaan global.

KESIMPULAN

Tenun Ikat Troso merupakan warisan budaya Jepara yang memiliki nilai sejarah, ekonomi, sosial, dan pendidikan yang sangat penting. Keberadaannya tumbuh dari tradisi turun-temurun sejak masa Islamisasi Mataram dan berkembang melalui adaptasi teknologi serta inovasi motif dari berbagai daerah seperti Bali, Sumba, dan Flores. Perkembangan Tenun Troso semakin pesat setelah adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan, penguatan IKM, pelatihan desain, promosi nasional-internasional, serta diversifikasi produk yang menjadikan tenun ini mampu bersaing dalam industri kreatif. Peran generasi muda juga menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif, kreativitas desain, wirausaha, serta promosi digital menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan selaras dengan perkembangan zaman. Namun demikian, industri Tenun Troso tetap menghadapi sejumlah tantangan seperti modernisasi, persaingan produk pabrikan murah, serta menurunnya minat generasi muda terhadap pekerjaan menenun. Dalam konteks pendidikan IPS, Tenun Troso memiliki nilai strategis sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Kegiatan menenun tidak hanya mencerminkan proses ekonomi, tetapi juga memperlihatkan nilai sosial, budaya, gotong royong, karakter kerja keras, serta identitas masyarakat Jepara. Oleh karena itu, pelestarian Tenun Troso memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pengrajin, pemerintah, komunitas generasi muda, dan institusi pendidikan untuk menjaga kelangsungan warisan budaya yang bernilai tinggi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2014). Dinamika perkembangan industri kerajinan Tenun Troso di Jepara. *Humanika*, 20(2).
- Budiyanto, A. E., & Arifah, N. A. (2024). Analisis motif kain Tenun Troso Siskaningrum Gallery

Jepara. JSULUH, 7(2).

Ramadhani, R. D. (2015). Keberadaan dan perkembangan Tenun Troso. Ornamen: Jurnal Kriya Seni dan Budaya, ISI Surakarta.

Ulayya, F. T. (2023). Pemberdayaan industri kecil Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara merupakan salah satu kearifan lokal dan penopang perekonomian ... [Skripsi]. E-Prints IPDN.

Maulidiyah, N. L., dkk. (2018). Motif Khas Tenun Ikat Troso sebagai Sumber Pembelajaran Seni Rupa. Jurnal EduArt, Universitas Negeri Semarang.

Nurbaiti, S. (2020). Destination Branding Sentra Tenun Troso sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya. Jurnal Kepariwisata dan Budaya, Vol. 3(2).

Hidayah, R. (2019). Peran Sosial Budaya Tenun Troso dalam Pemberdayaan Perempuan Desa. Repository Universitas Negeri Semarang.

Wulandari, D. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tenun Troso di Kabupaten Jepara. Jurnal Ekonomi dan Sosial Humaniora, 5(1).

Wahyudi, A. (2022). Pelestarian Budaya Lokal Tenun Troso dalam Arus Globalisasi. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), Universitas Diponegoro.

Maulidiyah, N. L., & Syafii, S. (2023). Motif Khas Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa Smp Di Kabupaten Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 70-83.

Wahyuni, T. (2025). Pelatihan Peningkatan Competitive Advantage Tenun Troso Jepara Melalui Wirausaha dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4(1), 44-52.

Ihya'Ulumuddin, D. I., & Sulistiyawati, P. (2019). Pengembangan motif tenun Troso berbasis komputer grafis. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 115-126.

Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37-48.